

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kualitas Laba

2.1.1 Definisi Kualitas Laba

Kualitas laba lebih mencerminkan seberapa jujur angka keuntungan menggambarkan kondisi perusahaan, dibanding sekadar menunjukkan besar kecilnya nilai laba itu sendiri. Dalam praktiknya, angka laba sering menjadi titik perhatian awal bagi investor maupun kreditor ketika mencoba memahami performa perusahaan serta menentukan langkah yang akan diambil Silaban & Harefa (2021). Namun, angka laba yang tinggi tidak selalu berarti perusahaan berada dalam kondisi yang baik, terutama jika proses penyusunannya tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Kualitas laba sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi akuntansi disusun dan disajikan. Ketika informasi keuangan entitas disajikan secara objektif dan sesuai kondisi riil, maka laba yang dihasilkan memiliki nilai informasi yang lebih kuat. Sebaliknya, ketika manajemen mulai mengatur angka laba agar terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya, informasi tersebut menjadi kurang mencerminkan realitas dan berisiko menimbulkan penilaian yang keliru Swacahayawati et al., (2023)

Informasi laba juga tidak bisa dilepaskan dari sejauh mana informasi tersebut dapat dipercaya sekaligus memberikan manfaat bagi penggunaannya. Informasi yang hanya relevan tetapi diragukan kebenarannya tidak akan banyak membantu, begitu pula informasi yang akurat tetapi tidak memberikan gambaran yang dibutuhkan (Destiani & Hendriyani, 2021).

Di sisi lain, adanya kelonggaran dalam penerapan kebijakan akuntansi sering dimanfaatkan untuk menyesuaikan angka laba. Riswandi & Yuniarti (2020) menjelaskan bahwa langkah ini dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam periode pendek. Namun, jika dilakukan secara terus-menerus, hal tersebut justru menjauhkan angka laba dari kondisi ekonomi yang sebenarnya. Dampaknya, tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangan dapat menurun dan meningkatkan risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan (Belinda Fernanda et al. 2024).

Dari pembahasan tersebut terlihat bahwa kualitas laba tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir berupa angka, tetapi juga mencerminkan proses penyusunan serta tingkat kejujuran dalam pelaporan keuangan.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

Kualitas laba tidak semata dipengaruhi oleh metode akuntansi, melainkan juga kondisi dasar perusahaan dan faktor-faktor eksternal. Fakta-fakta ini menentukan apakah informasi laba dalam laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang-orang yang membacanya, terutama investor dan kreditor. Berikut adalah beberapa komponen utama yang memengaruhi:

1. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasional. Menurut Swacahayawati et al. (2023) tingkat profitabilitas yang kuat umumnya berkaitan dengan kualitas laba yang unggul, dikarenakan laba yang dihasilkan lebih merepresentasikan kemampuan riil entitas menjalankan pengelolaan sumber daya dan menghasilkan manfaat ekonomi.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor berpengaruh dalam melakukan penilaian kualitas laba. Perusahaan berskala besar biasanya menerapkan struktur pengendalian internal yang lebih terstruktur, berada di bawah pengawasan lebih banyak pihak, serta lebih sering mendapat perhatian dari investor maupun regulator. Kondisi tersebut membuat perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati, sehingga peluang untuk melakukan manipulasi laba relatif lebih kecil. Swacahayawati et al. (2023) mengungkapkan adanya kecenderungan keterkaitan searah mengenai ukuran perusahaan dengan kualitas laba, di mana semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas.

3. Pertumbuhan Laba

Konsistensi dan peningkatan laba turut berperan sebagai tolak ukur dalam menilai kualitas laba suatu entitas. Silaban & Harefa (2021) menjelaskan bahwa entitas yang berpotensi mempertahankan stabilitas pertumbuhan laba umumnya menghasilkan laba yang berkualitas dibanding entitas yang mengalami fluktuasi tajam. Perubahan laba yang tidak stabil sering kali memicu pihak manajemen agar melakukan penyesuaian melalui kenijakan akuntansi tertentu sehingga kinerja tampak lebih konsisten. Sebaliknya, pertumbuhan laba yang berkelanjutan mencerminkan kondisi usaha yang lebih sehat dan dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap perusahaan.

4. Struktur Modal dan Hutang

Struktur pendanaan perusahaan, khususnya tingkat utang, juga berpengaruh terhadap kualitas laba. Ramadhan (2019) mengungkapkan bahwa kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dapat menekan manajemen untuk menampilkan kinerja yang terlihat sehat, sehingga meningkatkan risiko praktik manajemen laba. Ketika beban utang tinggi, manajemen cenderung menyajikan laba lebih baik dari kondisi sebenarnya untuk menjaga kepercayaan kreditor. Hal ini menurunkan kualitas laba karena laporan keuangan menjadi biasa (Ramadhan, 2019).

5. Praktik Manajemen Laba

Riswandi & Yuniarti (2020) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen melalui kewenangan fleksibilitas berdasarkan prinsip akuntansi guna memengaruhi angka dalam laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu, seperti menjaga citra perusahaan atau memengaruhi persepsi pasar. Praktik ini dalam periode pendek berpotensi menghasilkan dampak positif, namun jika dilihat dalam jangka panjang justru berdampak negatif terhadap kualitas laba karena informasi yang disajikan belum menggambarkan situasi entitas yang sebenarnya.

2.1.3 Pengukuran Kualitas Laba

Kualitas laba menunjukkan tingkat informasi capaian laba entitas yang disajikan mampu mengilustrasikan kondisi ekonomi perusahaan secara nyata dan mampu digunakan selaku dasar dalam pengambilan keputusan oleh para seluruh pihak yang terlibat. Kualitas laba dapat terlihat apabila mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh manipulasi atau penyesuaian akuntansi yang bersifat oportunistik.

Metode yang umum digunakan untuk menilai kualitas laba adalah pendekatan *Discretionary Accruals* (DA). Silaban & Harefa (2021) menyebutkan bahwa metode ini digunakan karena dapat memberikan gambaran mengenai tingkat ketepatan laba yang dilaporkan sebagai refleksi dari kinerja operasional perusahaan. Semakin rendah nilai *discretionary accruals*, semakin kecil indikasi adanya manipulasi manajemen terhadap proses penyusunan laporan keuangan, sehingga kualitas laba dinilai lebih baik.

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Riswandi & Yuniarti (2020) serta Silaban & Harefa (2021) banyak menggunakan **Modified Jones Model** (Dechow et al., 1995) sebagai pengembangan dari model Jones (1991). Model ini dinilai lebih mampu mengidentifikasi praktik manajemen laba dibandingkan model sebelumnya karena turut mempertimbangkan perubahan pada piutang (*accounts receivable*) yang dapat memengaruhi pengakuan pendapatan.

1. Menghitung Total Accruals (TA)

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

2. Mengestimasi nilai akrual non-diskresioner (Non-Discretionary Accruals/NDA) melalui regresi OLS:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode sebelumnya ($t-1$)

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada periode t

3. Menghitung nilai *Discretionary Accruals* (DA) dengan rumus:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Nilai DA_{it} menunjukkan komponen akrual yang bersifat diskresioner, yaitu unsur dari total akrual yang disebabkan oleh kebijakan atau pertimbangan subjektif manajemen.

2.2. Profitabilitas perusahaan

2.1.4 Definisi Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas bisa diartikan sebagai kemampuan entitas untuk memperoleh laba melalui aktivitas bisnisnya dalam periode tertentu. Konsep ini juga menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola sumber daya yang tersedia untuk mencapai hasil yang maksimal. Biasanya, tingkat profitabilitas bisa dilihat dari laporan keuangan, yang kemudian digunakan oleh manajemen maupun pihak luar seperti investor dan kreditur untuk memahami kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Trianto et al., (2017) profitabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan untuk memperoleh profit yang dihasilkan dari operasional entitas yang dijalankan. Selain itu, profitabilitas juga mencerminkan seberapa baik manajemen dalam memaksimalkan pengelolaan sumber daya yang ada. Jadi, yang dilihat bukan hanya besar kecilnya laba, tetapi juga bagaimana aset, modal, dan kegiatan operasional digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut.

Destiani & Hendriyani (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas dapat diukur menggunakan berbagai rasio keuangan yang berkaitan dengan kemampuan menghasilkan laba. Melalui rasio-rasio ini, kondisi keuangan perusahaan bisa dilihat dengan lebih jelas, karena penilaiannya tidak hanya berdasarkan jumlah laba, tetapi juga dari seberapa efektif aset dan modal dimanfaatkan.

Menurut (Manane et al., 2022) profitabilitas entitas dalam memperoleh laba bisa dinilai melalui pengukuran rasio keuangan. Dua rasio yang umum digunakan adalah ROA dan ROE. Nilai ROA digunakan untuk melihat sejauh mana entitas mengelola asetnya dalam menciptakan profit, sementara ROE memperlihatkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari ekuitas yang dimiliki. Dari kedua rasio ini, bisa dilihat bagaimana peran aset dan modal dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Dari penjelasan tersebut, profitabilitas dapat diartikan sebagai ukuran penting untuk melihat kapasitas entitas untuk memperoleh profit. Kondisi ini berkaitan dengan efektivitas entitas mengelola aset, modal, dan aktivitas operasionalnya. Untuk mengukurnya, biasanya digunakan rasio seperti ROA dan ROE, yang memberikan gambaran tentang tingkat imbal hasil dari sumber daya yang dimiliki entitas.

2.1.5 Pengukuran Profitabilitas

Penilaian terhadap laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif entitas untuk menciptakan keuntungan dari aktivitas operasional yang dijalankan. Dalam praktiknya, hal ini biasanya dianalisis menggunakan rasio keuangan, yang berfungsi sebagai alat untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sekaligus mempertahankan kelangsungan usahanya. Di antara berbagai rasio yang tersedia, ROA dan ROE termasuk yang umum digunakan karena keduanya dapat menunjukkan bagaimana efektivitas pengelolaan sumber daya serta tingkat keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan (Destiani & Hendriyani, 2021).

1. Return on Assets (ROA)

ROA dipahami sebagai ukuran yang menggambarkan tingkat laba bersih yang dihasilkan dari seluruh aset yang dimiliki entitas Trianto et al. (2017). Atau dapat diartikan, rasio ini memperlihatkan hubungan antara total aset dengan keuntungan yang diperoleh. Nilai ROA yang tinggi biasanya menandakan bahwa aset yang dimiliki mampu dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan

Lebih lanjut, Destiani & Hendriyani (2021), menyatakan bahwa ROA tidak berperan sebagai angka perhitungan, tetapi juga sebagai indikator untuk menilai efisiensi pengelolaan aset. Dalam kondisi tertentu, entitas yang terlihat memiliki kinerja baik tetap bisa mengalami penurunan ROA. Hal ini dapat menjadi sinyal bahwa aset yang dimiliki belum digunakan secara maksimal dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, ROA sering digunakan untuk melihat sejauh mana efektivitas pengelolaan aset oleh manajemen.

Dari perspektif investor, ROA menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan, khususnya perusahaan publik. Nilai ROA yang rendah dapat mengindikasikan bahwa pemanfaatan aset belum berjalan secara efisien, sehingga keuntungan yang dihasilkan cenderung kecil dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Sebaliknya, Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan efektivitas entitas dalam mengelola asetnya dengan baik, sehingga memiliki peluang pertumbuhan yang lebih besar disertai daya tarik yang lebih tinggi bagi investor.

2. Return on Equity (ROE)

ROE menjadi ukuran yang dipakai untuk melihat seberapa baik entitas mampu menciptakan keuntungan dari ekuitas yang bersumber dari pemiliknya sendiri. Dapat dikatakan bahwa, ROE menunjukkan tingkat imbal hasil yang diperoleh pemegang saham dari dana yang mereka tanamkan di perusahaan. (Trianto et al., 2017).

Menurut Manane et al. (2022) ROE secara langsung menggambarkan keuntungan yang menjadi hak pemegang saham, sehingga menjadi indikator yang penting. Entitas yang memiliki ROE yang tinggi umumnya mampu memaksimalkan penggunaan ekuitas dalam upaya untuk menghasilkan laba yang lebih besar, sehingga lebih menarik bagi investor. Sebaliknya, ROE yang rendah menunjukkan bahwa pengembalian atas modal yang digunakan belum maksimal, yang dapat menurunkan minat investor.

Trianto et al. (2017) menjelaskan bahwa ROE juga dapat dimanfaatkan untuk menilai perbedaan performa antar entitas pada industri yang sejenis. Jika nilai ROE suatu perusahaan melampaui rata-rata industri, situasi ini menandakan bahwa entitas bersangkutan lebih efisien dalam mengelola modal dibandingkan pesaingnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa tingginya ROE belum tentu mempresentasikan kondisi yang nyata, karena bisa saja dipengaruhi oleh tingginya penggunaan utang atau leverage. Oleh karena itu, analisis ROE sebaiknya dilakukan secara lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, ROA dan ROE dapat digunakan secara bersamaan untuk menilai kinerja entitas. ROA menggambarkan kapabilitas entitas dalam mengelola aset untuk memperoleh profit, sedangkan ROE menunjukkan tingkat efektivitas manajemen sanggup memberikan manfaat ekonomi bagi pemegang saham. Kedua rasio ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran mengenai efisiensi dan kinerja operasional perusahaan.

2.1.6 Pentingnya Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas memiliki peran penting dalam menilai apakah perusahaan mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Menurut (Trianto et al., 2017), laporan keuangan menjadi sumber utama dalam mengukur performa entitas karena memperlihatkan keadaan keuangan, hasil operasional, serta peluang perkembangan di masa mendatang. Melalui analisis ini, dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi yang sehat, sehingga manajemen dapat menentukan langkah yang tepat ke depannya.

Selain untuk kepentingan internal analisis kinerja juga sangat penting bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor. Menurut Destiani & Hendriyani (2021) bahwa berbagai rasio finansial seperti rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dimanfaatkan guna mengevaluasi kemampuan bisnis untuk memenuhi tanggung jawabnya dan menghasilkan keuntungan. Angka dalam laporan keuangan tidak selalu mampu menggambarkan kondisi bisnis secara akurat apabila tidak disertai dengan analisis yang mendalam. Oleh karena itu, analisis kinerja membantu membuat keputusan investasi yang lebih logis dan terukur (Destiani & Hendriyani, 2021).

2.3. Hubungan Kualitas Laba dengan Profitabilitas Perusahaan

Kualitas laba dan profitabilitas perusahaan pada dasarnya saling berkaitan erat. Silaban & Harefa (2021), menjelaskan bahwa profit yang dilaporkan melalui laporan keuangan seharusnya mampu mendeskripsikan kondisi performa entitas secara apa adanya. Ketika kualitas laba tinggi, informasi yang dilaporkan cenderung merepresentasikan kondisi ekonomi entitas secara lebih realistis dan dapat dijadikan dasar yang dapat dipercaya dalam menilai kinerja. Sebaliknya, jika kualitas laba rendah misalnya akibat pengelolaan laba yang kurang tepat informasi yang dihasilkan berisiko tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dan berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Hubungan antara profitabilitas dan kualitas laba juga dapat dinilai berdasarkan kemampuan entitas dalam menciptakan keuntungan yang benar-benar mencerminkan performa operasionalnya. Laba berkualitas tidak sekedar memperlihatkan angka keuntungan, tetapi juga menggambarkan kondisi ekonomi entitas secara akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan. Sebaliknya, laba yang kurang berkualitas cenderung membuat gambaran kinerja menjadi bias dan kurang dapat diandalkan.

Kinerja manajemen dalam menghasilkan laba umumnya diukur menggunakan indikator keuangan ROA dan ROE. Swacahayawati et al. (2023), menyatakan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan. Artinya, semakin efektif entitas mengelola aset dan modal guna menciptakan keuntungan, maka semakin baik pula kualitas laba yang dihasilkan. Namun demikian, faktor lain seperti likuiditas dan kualitas audit juga dapat memengaruhi kualitas laba, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Destiani & Hendriyani (2021)

Penelitian Ramadhan (2019) juga menemukan adanya hubungan antara struktur pendanaan perusahaan dengan kualitas laba. Tingkat penggunaan utang yang tinggi terbukti berdampak pada Return on Equity (ROE), sehingga keputusan terkait pendanaan ikut berperan dalam menentukan kualitas laba yang dilaporkan. Beban utang yang besar dapat mendorong manajemen untuk mengambil langkah tertentu dalam pelaporan keuangan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas informasi laba itu sendiri.

Menurut Trianto et al. (2017) juga menegaskan betapa pentingnya keterkaitan antara kinerja perusahaan dan kualitas laba dalam praktik bisnis. Ia menemukan bahwa, meskipun jumlah aset perusahaan meningkat, penurunan ROA dan ROE menunjukkan bahwa ada masalah dengan cara perusahaan menggunakan aset dan modalnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa angka laba yang disajikan tidak selalu menggambarkan kinerja perusahaan secara nyata. Oleh sebab itu, kualitas laba merupakan faktor penting dalam menilai keandalan informasi keuangan (Trianto et al., 2017).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kualitas laba memegang peranan penting dalam menentukan validitas penilaian terhadap kinerja perusahaan (Riswandi & Yuniarti, 2020). Laba yang bagus akan meningkatkan indikator kinerja finansial seperti ROA dan

ROE, menunjukkan kondisi riil perusahaan (Nova et al., 2025). Laba yang buruk, di sisi lain, dapat menyebabkan perbedaan antara laporan dan keadaan sebenarnya, yang pada akhirnya dapat menuruni kepercayaan *investors* dan *creditors* terhadap perusahaan (Silaban & Harefa, 2021).

2.4. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

| No | Judul; Nama; Tahun Publikasi | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Metodologi | Saran Tindak Lanjut |
|----|--|--|---|---|--|
| 1 | Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba: Peran Good Corporate Governance; Adnan Silaban, Meilinda Stefani Harefa; 2020 | Penelitian bertujuan menguji pengaruh kinerja perusahaan, pertumbuhan laba dan peran <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap kualitas laba. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG, kinerja perusahaan, dan pertumbuhan laba secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. | Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif yang dimana populasi penelitian merupakan perusahaan perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun penelitian 2011-2019 dan terdaftar dalam <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI). | Penelitian ini menunjukkan peran Good Corporate Governance (GCG) dalam memoderasi hubungan antara kualitas laba dan kinerja perusahaan. Namun, penelitian ini hanya membahas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan CGPI, dan disarankan untuk memperluas subjek penelitian untuk mencakup sektor non-perbankan agar dapat membandingkan efektivitas GCG di berbagai industri. Faktor moderasi tambahan dapat ditambahkan oleh peneliti berikutnya, seperti teknologi informasi akuntansi, risiko keuangan, dan manajemen laba. Selain itu, hubungan antar variabel yang lebih kompleks dapat digambarkan dengan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). |
| 2 | Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan; Padi Riswandi, Rina Yuniarti; 2020 | Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. | Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Sampel penelitian ini perusahaan pertambangan sebanyak 154 terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. | Penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba meningkatkan nilai perusahaan, tetapi praktik ini dapat membuat investor tidak percaya padanya dalam jangka panjang. Disarankan agar bisnis memprioritaskan pelaporan keuangan yang transparan dan sesuai dengan peraturan akuntansi. Peneliti selanjutnya dapat memeriksa variabel moderasi seperti kualitas audit atau GCG untuk mengetahui apakah praktik manajemen laba dapat dikurangi dengan pengawasan yang lebih ketat. |
| 3 | Determinan Kualitas Laba Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021; Anastasya Ayu Swacahayawati, Kartika Hendra Titisari, dan Riana Rachmawati Dewi; 2023 | Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan kualitas audit terhadap kualitas laba. Penelitian ini mengambil populasi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 hingga 2021. | Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Di sisi lain, variabel likuiditas, pertumbuhan laba, dan kualitas audit ditemukan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. | Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang menghasilkan 19 sampel perusahaan dengan periode observasi selama lima tahun. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. | Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian ke sektor perusahaan selain pertambangan. Disarankan pula untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi kualitas laba, seperti struktur modal atau Investment Opportunity Set (IOS). Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengukur kualitas laba dengan menggunakan metode lain, seperti model Modified Jones. |
| 4 | Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Umum Daerah Air Minum Sedaratan Timor; Desmon Redikson Manane, Dominikus Kopong Duli, Maximus Leonardo Taolin; 2022 | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan daerah air minum sedaratan Timor yang dilihat dari aspek ROE (<i>return on equity</i>) efektivitas penagihan, efisiensi produksi dan tingkat kehilangan air, dan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kinerja perusahaan air minum sedaratan Timor dari aspek ROE (<i>return on equity</i>) efektivitas penagihan, efisiensi produksi dan tingkat kehilangan air. | Berdasarkan uji perbedaan, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan umum air minum sedaratan Timor dari aspek ROE, efektivitas penagihan, efisiensi produksi dan tingkat kehilangan air | Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis perbandingan dengan alat analisis <i>software</i> SPSS 20 diketahui bahwa ROE dari perusahaan umum daerah air minum kabupaten Kupang lebih baik, efektivitas penagihan dari perusahaan umum daerah air minum kabupaten Kupang berkategori cukup baik, rasio efisiensi produksi dari perusahaan umum daerah air minum kota Kupang sangat efisien, dan tingkat kehilangan air perusahaan umum daerah | Studi menunjukkan bahwa ada perbedaan besar dalam kinerja PDAM di Nusa Tenggara Timur. Disarankan agar pemerintah daerah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap PDAM yang memiliki kinerja rendah, terutama dalam hal efektivitas penagihan dan tingkat kehilangan air. Studi lanjutan dapat menggunakan pendekatan Balanced Scorecard untuk melakukan evaluasi lebih menyeluruh terhadap kinerja PDAM dengan mempertimbangkan keuangan, pelanggan, proses internal, dan pembelajaran dan pertumbuhan. |

| No | Judul; Nama; Tahun Publikasi | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Metodologi | Saran Tindak Lanjut |
|----|---|--|---|---|---|
| | | | | kabupaten TTS lebih baik. | |
| 5 | Pengaruh ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022; Gitta Destalya Adrian Nova, Noviansyah, Anis Feblin, Hasiatul Aini, dan Desya Arum Mutiaras; 2025 | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sementara ROE memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan, ROA dan ROE secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R ² sebesar 0.920584, yang berarti 92% variasi variabel Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel ROA dan ROE. | Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI selama 2018-2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. | Penulis menyarankan agar perusahaan meningkatkan nilai ROA untuk menarik minat investor dan menaikkan harga saham. Perusahaan juga disarankan untuk meningkatkan ROE agar dapat memberikan reputasi yang baik di mata pelaku pasar modal. Bagi investor, hasil positif variabel ROA dapat menjadi pertimbangan dalam berinvestasi, namun mereka perlu menganalisis lebih dalam mengenai perkembangan ROE karena pengaruhnya yang negatif dalam penelitian ini. |
| 6 | Pengaruh ROA, ROE, DER dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022; Belinda Fernanda, Herlin Munthe, Rido Bancin, Ivana Rebecca Aprilia S Depari, dan Iki Hardiansyah Siregar; 2024 | Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara empiris bagaimana pengaruh variabel profitabilitas yang diukur dengan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Ditemukan bahwa ROA dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. | Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk mengetahui hubungan antar variabel. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 hingga 2022. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti ketersediaan laporan keuangan lengkap dalam mata uang Rupiah selama periode penelitian, yang menghasilkan total 100 sampel data. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. | Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, penulis memberikan beberapa saran untuk penelitian di masa mendatang. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan nilai R-square dari model penelitian, yang menunjukkan bahwa masih ada variabel lain di luar penelitian ini yang dapat menjelaskan Nilai Perusahaan. Selain itu, disarankan agar penelitian berikutnya dilakukan pad |
| 7 | Pengaruh Utang Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan; Abid Ramadhan; 2019 | Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh utang perusahaan yang diprosikan dalam bentuk <i>Short Term Debt</i> (STD), <i>Long Term Debt</i> (LTD) dan <i>Total Debt</i> (TD) sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dalam bentuk <i>Return On Equity</i> sebagai variabel dependen. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Short Term Debt</i> (STD), <i>Long Term Debt</i> (LTD) dan <i>Total Debt</i> (TD) berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE). | Penelitian ini menggunakan ROE (<i>Return On Equity</i>) karena dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan perusahaan pihak manajemen perusahaan dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham. | Menurut penelitian ini, utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, memengaruhi kinerja keuangan. Untuk menghindari risiko over-leverage, yang dapat mengganggu kestabilan keuangan, perusahaan disarankan untuk meninjau kembali kebijakan pembiayaan mereka. Penelitian lanjutan memiliki kemampuan untuk membandingkan efek struktur utang pada berbagai jenis industri dan mengevaluasi bagaimana hal ini berdampak pada harga saham dan nilai perusahaan. |
| 8 | Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan; Tya Destiani, Rina Maria Hendriyani; 2021 | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan dengan standar industri rasio keuangan yang digunakan berupa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas sebagai alat ukur penilaian pada kinerja keuangan perusahaan PT Unilever | Hasil menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk berdasarkan rasio likuiditas kurang baik karena masih di bawah standar industri rasio keuangan. Berdasarkan rasio solvabilitas kondisi kinerja keuangan | Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2016 sampai dengan 2020. Sumber data yang digunakan ialah data internal | Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia memiliki kinerja keuangan yang cukup baik dalam hal profitabilitas, tetapi buruk dalam hal likuiditas dan solvabilitas. Untuk meningkatkan posisi likuiditasnya, perusahaan harus memperbaiki manajemen utang dan mengoptimalkan penggunaan aset lancar. Untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih mendalam tentang daya saing PT Unilever di pasar, penelitian selanjutnya dapat membandingkan hasil PT Unilever dengan perusahaan sejenis |

| No | Judul; Nama; Tahun Publikasi | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Metodologi | Saran Tindak Lanjut |
|----|--|--|---|--|---|
| | | Indonesia Tbk. | perusahaan tidak baik karena hasil berada jauh di bawah standar industri rasio keuangan. Dan berdasarkan rasio profitabilitas kondisi kinerja keuangan perusahaan sangat baik karena hasil berada di atas standar industri rasio keuangan. | berupa profil perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk. Teknik pengumpulan data berupa penelitian kepustakaan dan teknik analisis data deskriptif. | dalam industri yang sama. |
| 9 | Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim; Anton Trianto; 2017 | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim pada tahun 2014, 2015 dan 2016. | Hasil penelitian rasio lancar dan rasio cepat pada tahun 2014 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan cukup baik, karena rasio-rasio tersebut berada di atas rata-rata industri. Sementara pada tahun 2015 dan 2016 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan kurang baik karena rasio-rasio tersebut berada di bawah rata-rata industri. Rasio cepat pada tahun 2015 dan 2016 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan kurang baik, karena rasio-rasio tersebut berada di bawah rata-rata industri. | Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas (rasio lancar dan rasio cepat), rasio solvabilitas (rasio total utang terhadap aset dan rasio total utang terhadap ekuitas), dan rasio profitabilitas (laba atas investasi dan laba atas ekuitas). | Penelitian menunjukkan bahwa PT Bukit Asam menurun dalam hal profitabilitas dan solvabilitas. Manajemen disarankan untuk meningkatkan efektivitas operasional dan mengoptimalkan penggunaan modal kerja. Penelitian lanjutan dapat melakukan analisis perbandingan perusahaan tambang batubara sejenis untuk menentukan strategi keuangan yang lebih efisien. |

Sumber: Data Olah Penulis

2.5. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada analisis ini mengilustrasikan hubungan antara kualitas laba dan kinerja perusahaan. Fokus utama kajian ini adalah melihat apakah laba yang berkualitas benar-benar tercermin dalam kinerja perusahaan yang baik. Laba yang disajikan dengan kualitas tinggi umumnya mampu menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih nyata. Sebaliknya, laba dengan kualitas rendah berisiko memberikan gambaran yang kurang tepat karena tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi kinerja yang sebenarnya.

Kinerja perusahaan pada analisis ini diukur menggunakan dua indikator utama, yaitu ROA dan ROE. ROA digunakan untuk melihat seberapa efektif entitas dalam memanfaatkan asetnya guna menghasilkan laba, sedangkan ROE menunjukkan kemampuan entitas dalam mengupayakan pengembalian kepada pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan. Kedua indikator ini dipilih karena dinilai mampu memperlihatkan gambaran yang cukup jelas tentang kinerja perusahaan dari sisi operasional maupun pengelolaan modal.

Kerangka pemikiran ini menekankan bahwa kualitas laba yang baik seharusnya berjalan seiring dengan kinerja perusahaan yang positif, yang tercermin dari nilai ROA dan ROE yang stabil dan cenderung meningkat. Sebaliknya, kualitas laba yang rendah dapat menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara laba yang dilaporkan dengan kondisi sebenarnya, sehingga berpotensi menghasilkan nilai ROA dan ROE yang kurang mencerminkan kinerja operasional secara riil.

Berdasarkan pemikiran tersebut, analisis ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah kualitas laba memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, analisis ini juga berupaya melihat sejauh mana hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menilai keadaan finansial entitas serta prospek keberlanjutannya di masa mendatang.